

MAKALAH
AS – SUNNAH / AL – HADIS

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam
Kode Mata Kuliah : UNI 1620101
SKS : 3 SKS
Semester : I/1
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd.I



Oleh Kelompok 4 :

- 1. Amanda Gita Devi Rahmawati (2213053092)**
- 2. Elyna Aprilia (2253053009)**
- 3. Presti Saraswati (2213053038)**

PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “As – Sunnah / Al - Hadis” tepat waktu. Dalam penyusunan tugas ini kami mengucapkan terima kasih kepada, Ibu Dra. Loliyana M.Pd.I dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama islam yang telah memperkenalkan kami untuk menyelesaikan tugas ini tepat waktu. Kami berharap makalah ini dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai materi yang kami bahas. Tetapi kami juga menyadari bahwa didalam makalah ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan makalah ini. Demikian makalah ini kami buat dan kami susun, apabila ada kata – kata yang kurang berkenan dan banyak terdapat kekurangan kami mohon maaf yang sebesar – besarnya.

Metro, 27 Agustus 2022

Tim Penulis

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Manfaat penulisan.....	5
BAB II PEMBAHASAN	
A. Pengertian as- sunnah / al hadist	6
B. Para Muhadditsin membagi Sunnah/Hadis menjadi empat macam..	6
C. Kedudukan dan fungsi hadis dalam sumber ajaran islam.....	10
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	13
B. Saran.....	13
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi, sunnah berarti tata cara. Menurut pengarang kitab Lisan al-„Arab mengutip pendapat Syammar sunnah pada mulanya berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang didahului orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan. Sedangkan sunnah menurut istilah (terminologi) Ahli-ahli Hadits, sunnah adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani); atau tingkah laku Nabi Muhammad saw, baik sebelum menjadi Nabi atau sesudahnya. Dengan arti ini, menurut mayoritas ulama, sunnah sinonim dengan hadits. As-Sunnah secara etimologi adalah jalan yang ditempuh, sedangkan secara terminologi adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi shalallahu alahi wasalam, baik berupa perbuatan, perkataan atau pernyataan di dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum syariat.

Hadis menurut bahasa adalah baru (lawan dari lama), sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi shalallahu alahi wasalam, baik berupa ucapan, perbuatan atau penetapan. Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua, setelah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan hadis merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sumber hukum Islam, hadis juga banyak memuat berbagai aspek kehidupan manusia, di antaranya adalah hukum tentang keluarga. Di antara masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga adalah masalah pernikahan, kelahiran, serta kematian. Di antara aturan yang telah ditetapkan oleh Nabi dalam hadisnya adalah sunnah dalam

menyambut buah hati yang baru dilahirkan, seperti mentahnik, mencukur rambut, mengaqiqahi, dan sunnah-sunnah yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian As – Sunnah / Al – Hadis?
2. Apa macam – macam as - sunnah / al – hadis?
3. Bagaimana kedudukan sunnah / hadis dalam sumber ajaran islam?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Agar mengetahui pengertian sunnah/ hadis
2. Agar mengetahui macam – macam sunnah hadis
3. Agar mengetahui kedudukan sunnah / hadis dalam sumber ajaran islam

1.4 Manfaat penulisan

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas keilmuan dalam sunnah / hadis

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian as- sunnah / al hadist

Ditinjau dari segi bahasa, sunnah berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Kata sunnah di dalam Al-Qur'an terulang 16 kali pada 11 surat. Penyebutan kata sunnah dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk kepada pengertian bahasa, yakni cara atau tradisi, misalnya: "Sebagai suatu sunnatullah[1403] yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu". Makna sunnah secara terminologi menurut Muhammad "Ajaj Al-Khatib (1975) identik dengan hadis, yaitu informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrir (keizinan).

Menurut istilah (terminology) para ahli mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia.

B. Para Muhadditsin membagi Sunnah/Hadis menjadi empat macam:

- a. Sunnah Qauliyah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perkataan. Seperti khutbah dan ceramah
- b. Sunnah Fi'liyah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perbuatan. Seperti sholat dan manasik haji
- c. Sunnah Taqririyah, yaitu sunnah yang berupa ketetapan Nabi SAW.
- d. Sunnah Hammiyah, yaitu sesuatu yang menjadi hasrat Nabi SAW tetapi belum sempat dilaksanakannya. Seperti puasa pada tanggal 9 'Asyura.

Unsur-unsur Pokok Hadis

- a. Sanad

Secara bahasa sanad berarti jalan atau sandaran, maksudnya jalan yang dapat menyambungkan matnul hadits (isi hadits) kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dalam bidang ilmu hadits sanad itu merupakan neraca untuk menimbang shahih atau dhaifnya. Andai kata salah seorang dalam sanad ada yang fasik atau yang tertuduh dusta atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai sanad tidak bertemu langsung (muttashil), maka hadits tersebut dhaif sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Demikian sebaliknya jika para pembawa hadits tersebut orang-orang yang cakap dan cukup persyaratan, yakni adil, taqwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri (muru'ah), dan memiliki daya ingat yang kredibel, sanadnya bersambung dari satu periwayat ke periwayat lain sampai pada sumber berita pertama, maka haditsnya dinilai shahih.

b. Matan Hadis

Kata matan menurut bahasa berarti: keras, kuat, suatu yang nampak dan yang asli. Dalam perkembangan karya penulisan ada matan dan syarah. Matan dalam konteks hadits Sumber Ajaran Islam 50 Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag berarti isi atau muatan yang terkandung dalam sebuah hadits. Matan hadits dalam kitab hadits biasanya diberikan syarah atau penjelasan yang luas oleh para ulama. Misalnya Shahih Bukhari disyarahkan oleh Al-Asqolani dengan nama Fath alBari' dan lain-lain.

c. Rawi

Rawi adalah orang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab hadits. Bentuk jamaknya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan merawi (meriwayatkan hadits). Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu hadits yang ditakhrijkan dari suatu kitab hadits pada umumnya membubuhkan nama rawi (terakhirnya) yakni salah satunya Imam Muslim, Imam Bukhari, Abu Daud, Ibnu Mazah, dan lain sebagainya, pada akhir matnul hadits..

Di antara kitab hadits yang terkenal shahih dan lengkap adalah:

a. Shahih Imam Bukhari

- b. Shahih Imam Muslim
- c. Sunan Abu Daud
- d. Sunan Al-Tirmizi
- e. Sunan Al-Nasa'i
- f. Sunan Ibnu Majah

Pembagian Hadis

- a. Dari Segi Jumlah Periwiyatan Hadits ditinjau dari segi jumlah rawi atau banyak sedikitnya perawi yang menjadi sumber berita, maka dalam hal ini pada garis besarnya hadits dibagi menjadi dua macam, yakni hadits mutawatir dan hadits ahad.
 - 1) Hadits Mutawatir Kata mutawatir Menurut lughat ialah mutatabi yang berarti beriring-iringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut istilah ialah: “Suatu 53 hasil hadis tanggapan pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta.”
 - 2) Hadis Ahad Menurut Istilah ahli hadis, tarif hadis ahad antara lain adalah “Suatu hadis (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberita hadis mutawatir; baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut masuk ke dalam hadis mutawatir: “
- b. Dari Segi Kualitas Sanad dan Matan Hadis

1) Hadis Shahih

Hadis shahih menurut bahasa berarti hadis yang bersih dari cacat, hadis yang benar berasal dari Rasulullah SAW. Batasan hadis shahih, yang diberikan oleh ulama,

bahwa “Hadis shahih adalah hadis yang susunan lafadnya tidak cacat dan maknanya tidak menyalahi ayat (al-Quran), hadis mutawatir, atau ijma’ serta para rawinya adil dan dhabit.”

Ada lima hal yang menjadi syarat hadis shahih:

- 1) Sanadnya bersambung,
- 2) Perawinya adil,
- 3) Perawinya dhabit,
- 4) Tidak janggal dan
- 5) Tidak cacat.

2) Hadis Hasan

Menurut bahasa, hasan berarti bagus atau baik. Menurut istilah Hadis hasan adalah hadis yang susunan lafadnya tidak cacat dan maknanya tidak menyalahi ayat (al-Quran), hadis mutawatir, atau ijma’ serta para rawinya adil namun kurang dhabit.”
Sumber Ajaran Islam 54 Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag

3) Hadis Dhaif

Hadis daif menurut bahasa berarti hadis yang lemah, yakni para ulama memiliki dugaan yang lemah (kecil atau rendah) tentang benarnya hadis itu berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama memberi batasan bagi hadis dhaif adalah “Hadis dhaif adalah hadis yang tidak menghimpun sifatsifat hadis shahih, dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis hasan”. Jadi hadis daif itu bukan saja tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih, melainkan juga tidak memenuhi syarat-syarat hadis hasan. Pada hadis daif itu terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadis tersebut bukan berasal dari Rasulullah SAW.

C. Kedudukan dan fungsi hadis dalam sumber ajaran islam

Dari Segi Kedudukan dalam Hujjah

1) Hadis Maqbul

Maqbul menurut bahasa berarti yang diambil, yang diterima, yang dibenarkan. Sedangkan menurut urf Muhaditsin hadis Maqbul ialah “Hadis yang menunjuki suatu keterangan bahwa Nabi Muhammad SAW menyabdakannya.” Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis maqbul ini wajib diterima. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hadis maqbul adalah hadis shahih, baik yang lizatihi maupun yang lighairihi dan hadis hasan baik yang lizatihi maupun yang lighairihi. Kedua macam hadis tersebut di atas adalah hadis-hadis maqbul yang wajib diterima, namun demikian para muhaddisin dan juga ulama yang lain sependapat bahwa tidak semua hadis yang maqbul itu harus diamalkan, mengingat dalam kenyataan terdapat hadis-hadis yang telah dihapuskan hukumnya disebabkan datangnya hukum atau ketentuan baru yang juga ditetapkan oleh hadis Rasulullah SAW. Adapun hadis maqbul yang datang kemudian (yang menghapuskan) disebut dengan hadis nasikh, sedangkan yang datang terdahulu (yang dihapus) disebut dengan hadis mansukh. Disamping itu, terdapat pula hadis-hadis maqbul yang maknanya berlawanan antara satu dengan yang lainnya yang lebih rajih (lebih kuat periwayatannya). Dalam hal ini hadis yang kuat disebut dengan hadis rajih, sedangkan yang lemah disebut dengan hadis marjuh.

2) Hadis Mardud

Hadis Mardud. Mardud menurut bahasa berarti yang ditolak; yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah, hadis mardud adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul. Ketidak terpenuhinya syarat tersebut bisa terjadi pada sanad atau pada matan atau keduanya. Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa jumhur ulama mewajibkan untuk menerima hadis-hadis maqbul, maka sebaliknya setiap hadis yang mardud tidak boleh diterima dan tidak boleh diamalkan (harus ditolak). Yang termasuk dalam kategori hadis

mardud adalah hadis dhaif. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa hadis dhaif tertolak sebagai hujjah, tetapi boleh dipakai untuk motivasi amal dan akhlak.

Fungsi Hadis terhadap Alqur'an

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam Islam. Antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Kehadiran sunnah/hadis sebagai sumber kedua tampil untuk menjelaskan (bayan) terhadap keumuman al-Qur'an.

Berikut fungsi hadis terhadap Al-Qur'an:

a. Bayan at-Taqrir

Bayan at-Taqrir disebut juga bayan al-Ta'kid dan bayan alitsbat yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Contohnya, Al-Qur'an menyebutkan sesuatu kewajiban atau larangan, lalu Rasul dalam sunnahnya memperkuat perintah atau larangan tersebut.

b. Bayan Tafsir

Yang dimaksud dengan bayan tafsir adalah bahwa kehadiran Sunnah berfungsi memberikan rincian dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Contohnya: dalam al-Qur'an diperintahkan sholat, puasa dan lainnya. Tetapi bagaimana melaksanakan sholat dan puasa hanya ada penjelasannya dalam hadis.

c. Bayan Tasyri'

Yaitu hadis yang berfungsi sebagai pembuat hukum yang belum didapati dalam al-Qur'an. Contohnya hadis Nabi SAW yang melarang mengumpulkan antara bibi dan keponakannya menjadi istri dalam satu waktu. d. Bayan Nasakh Secara bahasa nasakh artinya ibthal (membatalkan), izalah (menghilangkan), tahwil (memindahkan) dan taghyir (mengubah). Hal ini terjadi karena adanya ketentuan

hukum dalam hadis yang datang belakangan membatalkan ketentuan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an yang datang sebelumnya. Contohnya hadis Nabi yang mengatakan bahwa "tidak ada warisan bagi ahli waris" menasakhkan Q.S alBaqarah: 180. 57 Tidak semua ulama sepakat dengan bayan nasakh. Imam Syafi'i termasuk ulama yang menolak bayan nasakh.

BAB III

PENUTUP

C. Kesimpulan

Sunnah berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi, atau informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrir (keizinan) berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Macam- macam sunnah/hadis, yaitu : Sunnah Qauliyah, Sunnah Fi'liyah , Sunnah Taqririyah, dan Sunnah Hammiyah.

Fungsi- fungsi sunnah/hadis, yaitu Bayan at-Taqrir, Bayan Tafsir, Bayan Tasyri', Bayan Nasakh.

D. Saran

Bagi pembaca dan penulis dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas keilmuan tentang sunnah / hadis. Kami menyadari bahwa masih banyak kebiasaan yang salah, baik disengaja atau tidak disengaja dari macam-macam sunnah yang sudah dijelaskan, untuk kedepannya semoga makalah yang kami buat dapat memberikan gambaran atau manfaat, tingkah laku sehari-hari yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Azami, Muhammad Mustafa. 2009. *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pejaten

Barat: Pustaka Firdaus

Bakhtiar, Nurhasanah. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

